B A B II

A. Pengertian tafsir

1. Menurut bahasa

As-Suyuṭi mengatakan, bahwa tafsir itu mengikuti wazan taf'il dari al-fasru, yaitu keterangan dan penyingkapan.(As-Suyuṭi,1951a,II:173).Menurut Imam Az-Zarkasyi,tafsir itu berasal dari kata tafsirah, yang berarti states - kope, yaitu alat yang dipakai para untuk memeriksa pasiennya yang berfungsi membuka dan menjelaskan. Dengan stateskope seorang dokter dapat menjelaskan apa yang diderita oleh pasien, begitu pula seorang mufassir, dengan tafsir ia dapat menjelaskan arti ayat, kisah-kisah dan sebab-sebab turun.(az-Zarkasyi, 1376H/1957 M. II :147). Manna'Qaṭṭān berpendapat, bahwa kata tafsir itu mengikuti wazan - taf'il dari kata fassara yang berarti menerangkan, membuka dan menjelaskan makna yang ma'qul.(Manna' Qaṭṭān,1393-H/1973 M.:323). Dalam lisanul 'Arab dinyatakan, bahwa perkataan fasru berarti membuka arti yang dimaksudkan dari - lafaẓ-lafaẓ yang sulit.(Ibnul Manzur al-Amiriyah,1303 H.-VI :361).

Sedangkan didalam al-Qur'ān hanya terdapat satu ayat yang mengandung lafaẓ tafsir yang berarti keterangan-atau penjelasan.(Mu'jamul al-faẓil Qur'anul-Karīm,II :332), yaitu :

ولا يأتونك بمثل الا جئنك بالحق واحسن تفسيرا

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu - (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya".(al-qur'an 25:33)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keterangan diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa kata tafsirr menurut bahasa kadang-kadang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu yang dapat dilihat oleh mata dan kadang-kadang pula untuk sesuatu yang pengertiannya dapat diketahui melalui akal pikiran.dengan demikian, maka perkataan tafsir menurut bahasa, baik secara umum maupun untuk khusus al-qur'an berarti menerangkan atau menjelaskan maksud kata-kata al-Qur'an yang sulit.

2. Menurut istilah

As-Suyuṭi mengemukakan yang dinukil dari pendapat-Abu Hayyan sebagai berikut : Tafsir adalah ilmu yang membbahas cara-cara mengucapkan lafaż-lafaż al-Qur'an dan menerangkan petunjuk-petunjuk serta hukum-hukumnya, baik yaa yang mufrad maupun yang tersusun, dan menjelaskan makna-mmakna yang dibawa oleh lafaż itu ketika dalam susunan dallam redaksi serta ulasan-ulasan yang melengkapi semua itu. (as-Suyuṭi,1951 II :174).

Definisi diatas banyak dikutip oleh para ulama' dalam tulisan-tulisannya, hanya saja banyak yang memberi komentar karena memasukan serangkaian ilmu yang lain, seperti ilmu qira'at, ilmu bahasa, ilmu badi', ilmu i'rab,ilmu nasakh, ilmu asbabun-nuzul dan lain-lainnya yang semuanya itu harus dimiliki oleh mufassir agar hasil karyanya dapat mendekati kebenaran.

Badruddin az-Zarkasyi mengemukakan sebagai berikut: Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan menerangkan maksud makna al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukumnya serta hikmah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hikmahnya.(Az-Zarkasyi,1957 I :13),sedangkan menurut az--Zarqani tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'anul Karim dari segi petunjuk-petunjuknya terhadap makna - yang dikehendaki Allah sesuai dengan kemampuan manusia.(-Az-Zarqani, II :3).

Dari kedua definisi diatas, pada dasarnya tidak ada perbedaan yang prinsip, kedua definisi yang terakhir ini-lebih mengena, karena tidak memasukkan ilmu-ilmu yang lain walaupun ilmu itu berkaitan erat dengan tafsir, karena ilmu itu seharusnya dimiliki oleh seorang mufassir, kedua definisi diatas telah mencakup berbagai penafsiran, sehingga dapat diuraikan secara singkat bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang membahas tentang al-Qur' an dengan tujuan menjelaskan makna yang terkandung didalamnya, sesuai dengan yang dikehendaki Allah atas dasar kemampuan manusia.

Pengertian diatas baik secara bahasa maupun secara istilah sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh salah seorang mufassir besar, yaitu Ar-Razi dalam tafsirnya ketika dia menafsirkan Surat Al-Furqan : 33 menyatakan - bahwa " yang dimaksud sebaik-baik tafsir adalah yang penjelasannya mempunyai nilai lebih (ada keistimewaan)karena tafsir itu menjelaskan makna yang dituju".(Fakhrur-Razi - XXIV :80)

B. Perbedaan tafsir dan ta'wil

Ta'wil menurut bahasa diambil dari kata awala yang berarti aulan yaitu kembali.(Muhammad Husen Az-Zahabi I:15) Ta'wil menurut ulama salaf ada dua macam, yaitu "hakekat-yang dimaksud dari perkataan" dan "menjelaskan perkataan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penjelasan maknanya, baikm sesuai dengan lahirnya atau pun tidak".(Az-Zahabi I:19). Ulama' mutaakhirin mendefinisikan sebagai berikut: ta'wil ialah memalingkan lafaẓ dari makna yang rajih kepada makna yang marjuh, karena ada suatu dalil yang bersamaan dengannya.(Az-Zahabi I:18).

Kesan dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa para ulama' belum ada kesamaan dalam memberikan definisi tentang ta'wil, oleh sebab itu timbullah bermacam-macam pendapat dalam membedakan antara tafsir dan ta'wil:

a. Sebagian ulama berpendapat ta'wil itu sama dengan tafsir, misalnya golongan mutaqaddimin. Mujahid berkata "sesungguhnya para ulama mengetahui ta'wil al-Qur'an yakni tafsirnya". Demikian Ibnu Jarir menggunakan ta'wil dalam arti tafsir.(Az-Zarqani II:5)

b. Sebagian ulama' yang lain berpendapat bahwa ta'wil berbeda dengan tafsir, diantaranya ialah :

   1. Abu Ṭalib As-Sa'labi berpendapat,tafsir adalah menjelaskan pemakaian lafaẓ baik makna hakekat maupun makna majaz. Ta'wil ialah menjelaskan batinnya lafaz.(As-Suyuṭi 1951a II:173)

   2. Ar-Ragib al-Asfahani mengatakan bahwa tafsir itu lebih umum daripada ta'wil.(Az-Zarqani II:5)

   3. Al-Maturidi berpendapat bahwa, tafsir ialah menetapkan apa yang dikehendaki oleh ayat (lafaẓ) dan dengan sungguh menetapkan ; demikianlan yang dikehendaki Allah.Sedang ta'wil ialah mentarjihkan salah satu makna yang mungkin diterima oleh ayat (lafaẓ) tanpa ada suatu kepastian.(Hasby aṣ-Ṣiddiqy 1974:181)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sekian pendapat, kami lebih condong kepada - pendapat yang mengatakan bahwa tafsir lebih umum daripada ta'wil, karena sebagaimana dikatakan dimuka bahwa tafsir- adalah keterangan dan penyingkapan . Walaupun demikian pa da hakekatnya antara tafsir dan ta'wil mempunyai hubungan yang erat, yang tak dapat dipisahkan dalam menggali aja - ran Islam. Keduanya sama-sama beffungsi sebagai alat, per bedaannya hanya pada sedikit banyaknya dalam menggunakan- aka fikiran, misalnya suatu riwayat telah menunjukan pada arti yang jelas dan terang, maka dengan sendirinya tidak- banyak menggunakan akal fikiran, sebaliknya jika riwayat- kurang jelas atau masih sangat umum maka akal fikiran sa ngat berperan untuk menyelesaikannya.

Peranan akal fikiran dalam menggali ajaran Islam - melalui al-Qur'an, oleh para ulama tafsir dikenal dengan- ar-ra'yu yang hasil penafsirannya terhadap al-Qur'an dike nal dengan tafsir bilma'qul/bir-Ra'yi atau dikenal juga - dengan istilah ijtihad, sebagaimana dikemukakan oleh az-- Zarqani bahwa yang dimaksud dengan ar-Ra'yu adalah ijtihad (Az-Zarqani II:5). Sebagaimana yang telah dikemukakan da lam hadis Rasulullah saw. yang sangat populair, yaitu ke- tika beliau mengutus Mu'aẓ bin Jabal ke Yaman seraya ber- kata :

ان رسول الله صلعم. لما اراد ان يبعث معاذا الى اليمن قال كيف تقضى اذا عرض لك قضاء؟ قال اقضى بكتاب الله قال فان لم تجد فى كتاب الله؟ قال فبسنة رسول الله قال فان لم تجد فى سنة رسول الله ولا فى كتاب الله؟ قال اجتهد رأيى ولا الو فضرب رسول الله صلعم. صدره وقال الحمد لله الذى وفق رسول الله لما يرضى رسول الله

(Abu Dawud III :303)

"Bagaimana jika dihadapkan kepadamu tentang masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum?. Mu'aẓ menjawab "aku menghukumi dengan kitab Allah". Beliau bersabda "apabila tidak ada dalam kitab - Allah?. Muaẓ menjawab "maka dengan sunnah Rasulullah - Beliau bersabda "apabila tidak ada dalam kitabullah - dan sunnah Rasulullah?.Muaẓ menjawab "aku berijtihad - dengan pikiranku". Lalu Rasulullah menepukkan tangan - kedadanya seraya berkata "segala puji bagi Allah yang telah menolong apa yang telah disetujui oleh Rasululah"

Hadis diatas menunjukan adanya pengakuan Rasulullah dan persetujuannya atas tindakan Mu'aẓ bin Jabal yang akan melakukan ijtihad apabila menghadapi masalah baru yang tidak ditemukan dasar hukumnya didalam al-Qur'an dan Sunnah-Rasul.

C. Urgensi tafsir

Al-Qur'an diturunkan Allah adalah sebagai pedoman - umat manusia dalam mengarungi perjalanan hidup, ajaran-ajarannya dapat mengendalikan dan sekaligus dapat mengatasi - problematika umat manusia, membuat mereka menjadi luhur dalam arena kehidupan, sehingga dapat menghantarkan manusia-mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

Sebagaimana diexpresikan dalam firman Allah :

الٓمٓر كتب احكمت ايته ثم فصلت من لدن حكيم خبير

"Alif Lam Raa (inilah) suatu kitab yang ayat-ayat - nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi(Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu".(al-Qur'an 31:13)

Maksudnya al-Qur'an itu lengkap isinya, ada yang mengenai ketauhidan, hukum, lisah, akhlaq, ilmu pengetahuan-janji,peringatan dan lain-lain. Dengan kata lain al-Qur'an itu merupakan sumber perpendaharaan ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa Arab yang bernilai tinggi sastranya, karena itulah tidak mudah untuk me

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui isinya. As-Suyuṭi memberikan keterangan "al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa Arab pada masa orang sangat fasih bahasanya, sehingga mereka dapat mengetahui makna-makna yang żahir dan hukum-hukumnya. Sedangkan terhadap makna makna yang batin (tersembunyi) mereka tidak mengetahuinya melainkan setelah dibahas dan diteliti secara saksama, serta ditanyakan langsung kepada Nabi".(As-Suyuṭi 1951a II : 174).

Sebagaimana pernah terjadi pada masa sahabat dalam memahami al-Qur'an yang mereka tidak mengerti maksudnya,yaitu ketika mereka menghadapi makna"żulmun" yang terdapat dalam ayat berikut : الذين امنوا ولم يلبسوا ايمانهم بظلم

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka denga kezaliman". (Al-Qur'an 6:82)

para sahabat lalu bertanya kepada Nabi tentang maksud "żulmun", kemudian Nabi menjelaskan, bahwa yang dimaksud zulmun adalah syirkun berdasarkan ayat : ان الشرك لظلم عظيم

"Sesungguhnya memperskutukan Allah adalah kezaliman yang besar". (al-Qur'an 31:13).

Disamping itu ayat-ayat al-Qur'an ada yang mujmal (global), ada yang musytarak (bermakna ganda), ada yang umum ada yang mutlaq, ada yang mutasyabih (tersembunyi maknanya) dan lain-lain, sehingga diperlukan tafsir untuk menjelaskan kalimat yang mujmal, mencari salah satu yang bermakna ganda, mengkhususkan yang mutlak, dan sebagainya dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.

Dengan demikian, maka tidak semua orang dapat memahami al-Qur'an dengan baik dan terperinci sekalipun orang-Arab sendiri termasuk para sahabat Nabi sebagaimana contoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejadian diatas, apalagi orang selain Arab. Disini merupakan tugas dan fungsi Nabi sebagai Rasul untuk menjelaskan maksud al-Qur'an pada umat manusia, sebagaimana firman Allah :

وانزلنا اليك الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم

"Dan Kami turunkan al-Qur'an kepadamu, agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka". (al-Qur'an 16:44).

Akan nas-nas al-Qur'an dan hadiś-hadiś Nabi sangat terbatas yang berfungsi sebagai tafsiran beliau, sementara dunia terus berkembang sesuai dengan perkembangan akal pikiran manusia yang berakibat munculnya problema-problema baru yang membutuhkan ketentuan hukumnya. Hal itu adalah wajar karena disamping terbatasnya masa hidup Nabi, juga untuk memberikan kesempatan kepada manusia untuk menfungsikan akan sesuai dengan kemampuannya.

Melihat kenyataan diatas, tafsir sangan urgens sekali dalam upaya memahami al-Qur'an dalam rangka mengoperasionalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. tafsir berfungsi sebagai kunci pembuka rahasia yang dikandung al-Qur'an. Tanpa tafsir orang tidak akan mampu membuka tabir yang menutupinya, sekalipun dibaca setiap hari.

Oleh karena itu Manna' Qaṭṭan mensitir pendapat As-suyuṭi yang menyatakan, bahwa kebutuhan akan tafsir itu amat mendesak, karena kesempurnaan agama atau dunia itu harus selaras dengan hukum-hukum syara' dan keselarasannya tergantung atas pengetahuannya terhadap al-Qur'an.(Manna'-Qaṭṭan 1973:328).

D. Macam-macam tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembahasan ini diketengahkan macam-macam penafsiran dengan ditinjau dari berbagai aspek, misalnya dari sumber penafsirannya, dari segi sistim penafsirannya dan dari segi fokus penafsirannya.

Apabila ditinjau dari segi sumber penafsirannya, tafsir itu seperti yang dikemukakan oleh Az-Zarkasyi bahwa tafsir itu sebenarnya ada dua macam, yaitu :

1. Tafsir naqly, yang terkenal dengan tafsir riwayah/ma'ṡūr
2. Tafsir 'Aqly, yang populair dengan nama tafsir dirayah/ra'yu. (az-Zarkasyi 1957:171).

Mani'Abdul Halim Mahmud menambah dengan tafsir campuran antara dirayah dan riwayah, disamping tafsir dirayah dan tafsir riwayah itu sendiri.(Mani' Abdul Halim Mahmud - 1978:8)

Untuk lebih jelasnya penyusun akan mengemukakan pengertian masing-masing tafsir diatas dan hal-hal yang berkaitan dengan keduanya.

Yang dimaksud dengan tafsir bilma'ṡūr adalah penjelasan al-Qur'an dengan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri atau dengan as-Sunnah, dan atau dengan keterangan sahabat.(Algabasyi 1391 H/ 1971 M. :9). Ada yang menambah dengan keterangan tabi'in seperti az-Zarkasyi dan an-Nuqrasyi. Mengenai penafsiran yang berdasarkan penukilan dari para tabiin masih terdapat perselisihan mengenainya, sebagian ulama ada yang menggolongkannya sebagai tafsir bilma'ṡur, dan sebagian yang lain menggolongkannya sebagai tafsir bir-Ra'yi. Yang benar adalah sesungguhnya tafsir yang dinukil dari kalangan tabi'in itu termasuk tafsir bilma'ṡur, dan ini telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan oleh imam Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabari dalam tafsirnya - yang besar itu.(DR.Mahmud Basuni Faudah, 1987:24)

Berdasarkan hal ini dan juga pertimbangan yang gamblang, maka tafsir bilma'ṡur adalah tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir dengan nukilan dari Nabi saw. tafsir dengan nukilan dari para sahabat, dan tafsir dengan nukilan dari para tabi'in.

a. Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an

Sebagaimana diketehui bahwa didalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat disamping mujmal ada yang mufassal disamping ada yang mutlaq ada yang muqayyad, ada yang 'am ada juga yang khaṡ dan ada yang nampak bertentangan antara yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu dalam menafsirkan al-Quraṡan harus menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan terlebih dahulu, karena kandungan al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

Muhammad Husen Aẕ-Ẕahabi memberikan suatu ketentuan hukum dalam menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an sebagai berikut; Dan ini (penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an) - merupakan suatu langkah dimana seorang mufassir tidak boleh berpaling daripadanya dan menuju kelangkan yang lain selama ia masih ada, sebab yang berfirman itu lebih mengetahui daripada yang lain. (az-Zahabi I:37). Ibnu Kasir mengemukakan bahwa, sesungguhnya jalan terbaik dan yang paling sahih dalam hal itu adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, sebab apa yang tertera secara global dalam suatu - tempat, maka sesungguhnya telah diperjelas ditempat lain.-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Ibnu Kasir I:3). Demikian juga Manna' Qaṭṭan mengemukakan bahwa apa yang tampak mujmal disuatu tempat (ayat) sudah ada yang memperjelas ditempat lain, apa yang tampak mutlaq atau 'am kemudian disusuli dengan yang muqayyad atau khas, inilah yang dinamakan dengan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an. (Manna' Qattan :335)

Sebagai contoh penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah sebagaim berikut :

والمطلقات يتربصن بانفسهن ثلاثة قروء

"Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali suci".(Al-Qur'an 2:228)

Ayat tersebut masih umum, kemudian ditakhṣiṣi oleh ayat berikut:

يا ايها الذين امنوا اذا نكحتم المؤمنت ثم طلقتموهن من قبل ان تمسوهن فمالكم من عدة تعتدونها

"Hai orang-orang yang beriman,apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikkam mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-kali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyemurnakannya ". (al-Qur'an 33:49)

Ayat pertama menjadi terbatas pengertiannya pada ayat yang kedua, yang memberikan pengertian bahwa wanita-wanita yang dicerai dan belum dikumpuli tidak wajib menunggu 'iddah sebagaimana yang telah ditentukan oleh ayat pertama dengan demikian maka ayat pertama berlaku bagi wanita-wanita yang dicerai dan pernah dikumpuli.

DR.ṢubhiAṣ-Ṣalih mengemukakan bahwa, al-Qur'an terdiri dari bagian-bagian yang saling menafsirkan antara satu dengan yang lain. (DR. Ṣubhi Aṣ-Ṣalih 1977:299).

Walaupun demikian, kecuali beberapa contoh yang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikan Nabi, penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an tidak-terlepas dari kreativitas pemikiran, sebab hubungan ayat ada yang nampak jelas dan ada pula yang kurang jelas, disini kemungkinan terjadi persepsi mengenai apakah suatu ayat menafsirkan sebuah ayat lainnya ataukan tidak.

Az-Zahabi membagi penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur kepada beberapa macam :

1. Menguraikan terhadap lafaż-lafaż yang ijaz.
2. Menjelaskan ayat-ayat yang dijelaskan secara mujmal .
3. Membatasi ayat-ayat yang mutlak
4. Mengkompromikan ayat-ayat yang menurut żahirnya bertentangan
5. Menarik pengertian ayat dari jalan qira'at lain.(Az-Zahabi 1971, I:38-40).

b.Tafsir al-Qur'an dengan as-Sunnah

Rasulullah dijadikan sumber tafsir yang kedua setelah al-Qur'an, mankala sahabat mendapatkan kesulitan. Hal-ini sesuai dengan tugas dan fungsi Nabi, sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam firmaNYA ,

وانزلنا اليك الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم

"Dan Kami menurunkan al-Qur'an kepadamu, agar kamu-menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".(al-Qur an 16:44).

Rasulullah sendiri menegaskan :

الا انى اوتيت القرآن ومثله معه

"Perhatikanlah, sesungguhnya aku diberi al-Qur'an - dan yang sepadan dengannya". (Imam Ahmad bin Hambal IV: 131).

Atas dasar hadiś diatas, dapat dikatakan bahwa pe -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran itu juga berasal dari Allah, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh as-Suyuṭi bahwa, penafsiran yang setepat-tepatnya adalah berdasarkan apa yang didengar dari Nabi. (as-Suyuṭi 1951a II:174).

Tafsir al-Qur'an dengan as-Sunnah ada dua macam, yaitu :

1. Ada sejumlah hadiṡ yang menafsirkan al-Qur'an secara explisit (langsung), seperti terhadap lafaẓ "القناطير المقنطرة" (al-Qur'an 3:14) dan lafaẓ " غير المغضوب عليهم ولا الضالين " (al-Qur'an I:7); kaitannya dengan hal tersebut diatas-sedikitnya terdapat dua kesulitan, yaitu :
   a. Adanya beberapa riwayat yang bertentang antara yang satu dengan yang lain; seperti lafaẓ " قنطار " ditafsirkan dengan " الف اوقيه " menurut satu riwayat, sedang menurut riwayat lain ditafsiri dengan " اثنا عشر الف اوقية ".(az-Zahabi 1971, I:47). Demikianlah otentitas riwayat sulit dipercayai, dan hal ini-memerlukan pemikiran untuk menyeleksi dengan kritis-yang tidak diragukan.
   b. Adanya perbedaan persepsi tentang tafsiran Nabi meliputi seluruh makna ayat, sehingga tidak ada kesempatan untuk menafsirka dengan yang lain, seperti kalimat " غير المغضوب عليهم ولا الضالين " yang oleh Nabi ditafsirkan dengan "orang-orang Yahudi dan nasrani".
2. Ada beberap yang tidak secara langsung sebagai tafsiran al-Qur'an, namun hadis itu dapat ditarik sebagai tafsiran ayat-ayat tertentu. Ada yang hubungan antara keduanya sangat jelas, seperti kaifiyah ṣalat, dan ada yang-hubungan antara keduanya tidak begitu jelas, seperti a

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

danya hadiṡ yang melarang orang Islam memberikan salam terlebih dahulu kepada orang yahudi dan orang nasrani, sebagai tafsiran ayat tersebut.

Untuk yang kedua ini yang hubungannya kurang jelas-ada kesulitan karena kedudukan as-Sunnah terhadap al-Qur'an tidak disepakati ulama', oleh karena itu memerlukan pemikiran.

Ustaẓ Usman mengemukakan bahwa fungsi hadiṡ terhadap al-Qur'an ada tiga macam, yaitu :

a. Sunnah muakkidah (menguatkan hukum-hukum dalam al-Qur'an)
b. Sunnah mufassirah (menerangkan isi al-Qur'an dan maksud Allah dalam al-Qur'an)
c. Sunnah mutaḍamminah (mengandung hukum yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an). (Ahmad Usman I:11)

Yang berfungsi sebagai muakkidah sebagaimana contoh ayat-ayat yang menunjukan perintah wajib salat, zakat, haji dan puasa diperkuat dengan hadiṡ sebagai berikut;

عن ابن عمر قال: قال رسول الله ص م. بني الاسلام على خمس شهادة ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله. واقام الصلاة وايتاء الزكاة والحج وصوم رمضان

"Dari Ibnu Umar ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda; Islam itu didirikan atas lima perkara, yaitu - bersaksi bahwa tidak ada Tuha selain Allah dan bahwasasannya Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan salat, - memberikan zakat, menunaikan haji dan berpuasa dibulan Ramaḍan". (Bukhari I;11)

Hadiṡ yang berfungsi sebagai mufassirah terhadap al Qur'an, contohnya sebagai berikut :

واقيموا الصلوة واتوا الزكوة واركعوا مع الراكعين

"Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat dan rukku'lah beserta orang-orang ruku'".(al-Qur'an 2:43)

kemudian dijelaskan bagaimana kaifiyahnya dalam hadiṡ beri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kut ini :

وعن مالك ابن الحويريث ان النبي ص م. قال: صلوا كما رايتموني اصلي

"Dar Malik Ibnul Mawaris, bahwasannya Nabi bersabda salatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku salat" (as-Syaukani II :43)

Sebagai contoh ayat yang masih mutlaq, yaitu :

فان كان لهن ولد فلكم الربع مما تركن من بعد وصية يوصين بها او دين

"Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu - mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkan sesudah dipenuhi wasiyat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya".(al-Qur'an 4:12)

Kemudian datang suatu hadis yang membatasi pengertian wasiyat pada ayat diatas, yaitu :

وعن مصعب بن سعيد عن ابيه قال عادني النبي ص م. فقلت اوصي بمالي كله قال: لا. فالنصف؟ قال: لا. فقلت ابالثلث؟ فقال: نعم والثلث كثير

"Dari Mus'ab bin Sa'id dari ayahnya, berkata: saya - memenuhi wasiyat dengan seluruh harta saya, Nabi bersabda- "jangan", saya berkata "apakah separo", Nabi menjawab " jangan", saya berkata "apakah dengan spertiga", Nabi menjawab "ya", dan sepertiga itu banyak".(Muslim II:12)

Fungsi hadis yang mtadamminah,maksudnya hadis itu memberikan hukumnya dalam al-Qur'an, misalnya yang menetapkan haramnya memakan binatang buas yang bertaring.

c.Penafsiran al-Qur'an dengan perkataan sahabat

Apabila tidak didapati penjelasan didalam hadis maka diambilkan dari perkataan sahabat. Keterangan sahabat menjadi reverence tafsir al-Qur'an karena mereka menyaksikan turunnya al-Qur'an, banyak bergaul denganNabi mempunyai pengetahuan yang baik tentang al-Qur'an. Imam Hakim mengatakan "tafsir yang mengetahui dan menyaksikan turunnya- al-Qur'an adalah marfu'".(Al-Qasimi 1957; I:7). Akan tetapi Ibnu Salah dan Imam Nawawi membatasi pendapat al-Hakim diatas, bahwa yang tergolong marfu' hanyalah keterangan sa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

habat yang berpautan dengan asbabun-nuzul dan atau mengenai ayat-ayat yang tidak bisa ditafsirkan dengan ra'yu (akal) sedangkan yang memungkinkan ikut campurnya rasio, maka dihukumi maukuf.(al-Gabasyi 1971:22)

Dengan demikian, maka study kritis terhadap perkataan sahabat itu diperlukan; terhadap sahabat yang ahli dan-benar-benar mengetahui sebab-sebab turunnya ayat tidak diragukan lagi, namun terhadap yang lain perlu tentunya, sebab problema tafsir dari keterangan sahabat, sebagaimana problema hadis didalamnya terdapat pemalsuan dan bahhan pengaruh israiliyat, disamping banyak yang berijtihad dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan.

Dari uraian diatas, maka dapat dikatakan bhwa perana ra'yu tidak dapat dihindari dalam tafsir bilma'sur cukup dominan; disamping mengandung riwayat-riwayat yang palsu dan pengaruh israiliyat. Oleh karena itu perlu sikap kritis terhadap tafsir bilma'sur, dan bukan methode yang final untuk memahami al-Qur'an.

Masalah penafsiran al-Qur'an dengan perkataan sahabat sedikit terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama. Walaupun demikian pada prinsipnya umat diperintahkan untuk mengikuti jejak para sahabat, sebagaimana firman Allah :

والسابقون الاولون من المهاجرين والانصار والذين اتبعوهم باحسان
رضى الله عنهم ورضوا عنه واعد لهم جنت تجرى تحتها الانهار خلدين فيها
ابدا ذلك الفوز العظيم

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama-(masuk Islam) diantara orang-orang muhajirin dan ansar dan orang-orang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan merekapun rida kepada mereka dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menyediakan bagi mereka syurga-syurga yang mengalir sungai-sungai didalamnya; mereka kekal didalamnya-selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar". (al-Qur'an 9:100)

Dalam ayat ini jelas, bahwa Allah menjamin syurga bagi para sahabat yang terdahulu memasuki Islam baik dari-muhajirin ataupun dari anṣar, begitu pula orang-orang yang ikut jejak mereka. Dengan firman Allah "Allah rida" kepada mereka, memberi pengertian rida pula diikuti penafsiran mereka terhadap al-Qur'an, selama tidak bertentangan dengan-nas-nas al-Qur'an dan ḥadiṡ Rasul.

Ibnul Qayyim dalam kitabnya mengemukakan, tidak ada-keraguan bahwa perkataan mereka (sahabat) dalam hal penafsiran lebih benar dari perkataan (orang-orang) sesudah mereka. (Ibnul Qayim IV:153). lebih Abdullah al-Hakimi dalam kitabnya al-Mustadrak menjelaskan; Sesungguhnya penafsiran sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu dihukumi sebagaimana ḥadiṡ marfu'. (az*Zarqani I:481). Sebagian ulama memberikan batasan penafsiran sahabat yang disamakan dengan hadis marfu' ialah penafsiran yang didalamnya tidak dimasukkan pertimbangan akal sama sekali. Sedangkan kalau pertimbangan akal para sahabat dimasukkan didalamnya, maka nilainya sama dengan hadis maukuf.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa perkataan sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu dan mengetahui sebab turunnya ayat, harus dijadikan pertama dalam menafsirkan ayat dan perkataan mereka dihukumi ḥadiṡ marfu' sedangkan yang tidak mengetahui sebab turunnya ayat, harus dijadikan pedoman kedua dalam menafsirkan ayat dengan perkataan sahabat, karena sahabat lebih mengetahui bahasa al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an disamping mendapat keridaan dari Allah sebagaimana-ayat diatas.

Sebagai contoh penafsiran sahabat adalah sebagi berikut :

اولم يرالذين كفروا ان السموت والارض كانتا رتقا ففتقنهما وجعلنا من الماء كل شيئ حيّ افلا يؤمنون

"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari pada air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka-mengapakan mereka tiada juga beriman".(al-Qur'an 21:30)

Seseorang datang kepada Ibnu Umar bertanya tentang-ayat diatas, lalu umar menyuruhnya datang kepada Ibnu Abas untuk bertanya kepadanya,lalulIbnu Abbas menjawab;"Langit-(dahulu) adalah panas, tidak menurunkan hujan, dan bumi dahulu tandus tidak menumbuhkan. Kemudian Ia memebrikan siraman dengan air hujan dan bumi subur dengan tumbuh-tumbuhannya".(az*Zarqani I:483)

Disamping penafsiran diatas, ada sebuah penafsiran-sahabat yang berpedoman pada kisah israiliyat.Dalam hal ini Husen az-Zahabi mengemukakan;

1. Kisah yang dapat diketahui kebenarannya, yaitu kisah - yang diambil dari Nabi Muhammad saw.dengan penukilan - yangbbenar.
2. Kisah yang dapat diketahui kebohongannya, yaitu kisah - yang bertentangan dengan syara' dan akal.
3. Kisah yang tidak dapat diketahui kebenaran dan kebohongannya. (az-Zahabi I:61-62)

Kisah yang pertama boleh dan dapat diterima sebagai penafsiran al-Qur'an, adapun kisah yang kedua tidak dapat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima, sedangkan kisah yang ketiga harus dimaukufkan, - dan inilah yang dimaksud dengan hadis Nabi berikut ini;

بلغوا عني ولو اية وحدثوا عن بني اسرائيل ولا حرج ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

"Sampaikanlah(apa yang kau dapat) dariku walau hanya satu ayat, dan kharkanlah (apa yang kau dapat) dari bani Israil dan tidaklah berdosa. Barang siapa sengaja - mendustakan kepadaku, maka tempatnya adalah dineraka". (Bukhari II:258)

2. Tafsir bir-ra'yi/dirayah

Yang dimasud dengan tafsir bir-ra'yi adalah tafsir al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad setelah mengetahui bahasa Arab dan uslub-uslubnya, mengerti arah menunjukan lafaẓ-lafaẓ, mengetahui sebab-sebab turun ayat , mengetahui-nasikh mansukh dan mengetahui seperangkat ilmu yang menjabekal seorang muafassir. (az-Zahabi I:255)

Jadi yang dimaksud disini adalah bukan akal semata, melinkan melalui ijtihad yang didasarkan pada dasar-dasar-yang ṣaḥih dan kaidah-kaidah yang murni dan tepat.

Manna' Qaṭṭan memberi pengertian, bahwa tafsir bir ra'yi adalah tafsir yang semata-mata bersumber dari akal,-sama sekali tidak berangakat dari arah syara' dan sesuai - dengan nas agama. (Manna' Qaṭṭan 1973:351).Sebagai salah satu sampel yang dikemukakan Manna' Qaṭṭan untuk mendukung teorinya (tentang tafsir bir-ra'yi) adalah tafsir az-Zamahsyari.Padahal sebenarnya apabila diteliti dengan saksama - tafsir tersebut tidak hanya menggunakan akal semata, sebab az-Zamahsyari dalam tafsirnya juga menikutsertakan ayat - yang lain dan hadis Nabi, walau tanpa senada dengan ulama'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutaakhirin pada umumnya.

Sikap ulama terhadap tafsir bir-ra'yi

Dikalangan ulama terjadi pertikaian yang tajam, tentang boleh tidaknya menafsirkan al-Qu'an dengan ra'yu :

- Golongan ulama yang menolak mengatakan, bahwa tidak boleh menafsirkan al-Qur'an dengan ra'yu, sekalipun menguseperangkat ilmu pengetahuan. (az-Zahabi I:256)
- Golongan ulama tafsir yang menerima dan membolehkan mengatakan, tafsir bir-ra'yi itu boleh.

Golongan yang menolak tafsir bir-ra'yi mengemukakan argumentasi, baik dari al-Qur'an maupun dari al-Hadis yang menyatakan larangan menafsirkan dengan ar-ra'yu, diantaranya :

وان تقولوا على الله ما لا تعلمون

"Dan mereka mengatakan (sesuatu) atas nama Allah dengan apa yang tidak mereka ketahui". (al-Qur'an 2:169)

اتقوا الحديث عنى الا بما علمتم فمن كذب على متعمدا فليتبوأ مقعده من النار ومن قال فى القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار

"Takutlah kamu semua meriwayatkan hadis dariku kecuali apa yang kamu ketahui, maka barang siapa yang berdusta kepadaku, maka siap-siaplah untuk duduk dineraka dan barang siapa yang berkata tentang al-Qur'an dengan akalnya, maka bersiap-siaplah untuk menempati neraka". (Abu Isa Muhammad Isa bin Saurah V:199)

Sedangakn yang menerima tafsir bir-ra'yi memberikan tanggapan terhadap argumen diatas, sebagai berikut : Subhi Salih memberikan komentar, bahwa yang tidak boleh itu mennafsirka dengan akal semata (dengan meninggalkan al-Qur'an dan sumber tafsir riwayah lainnya), tanpa dibekali ilmu - dan syahid atau karena motivasi nafsu belaka dalam menafsirkan al-Qur'an. Apabila penafsirnya disertai dengan syarat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syarat sebagai mufassir, maka tiada alasan melarang menafsirkan dengan ra'yu, bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa al-Qur'an sendiri memberi dorongan yang kuat untuk berijtihad (menggunakan akal dalam menggali maksud al-Qur'an).(Subhi Salih 1977:291-292)

Sebagaimana firman Allah :

كتب انزلناه مبارك ليدبروا ايته وليتذكروا اولوا الالباب

"Ini adalah suatu kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mendapat fikiran". (al-Qur'an 38:29)

Demikian juga larangan tafsir bir-ra'yi dibatasi kepada ayat-ayat yang lafaż-lafażnya ada yang musykil dan mutasyabih yang tidak dapat diketahui kecuali berdasarkan hadiś dan keterangan sahabat; dibatasi pula kepada penafsiran yang hanya menggunakan bahasa Arab. (az-Zahabi I:258)

Disamping memberi tanggapan seperti yang dikemukakan diatas, golongan yang menerima tafsir bir-ra'yi memberi argumen sebagai berikut :

a. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memberi motivasi untuk berijtihad
b. Andaikata tidak diperbolehkan tafsir bir-ra'yi, maka akan terjadi stagnasi (kemacetan) hukum
c. Para sahabat sendiri menggunakan ra'yu setelah tidak mendapatkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis sebagai tafsiran
d. Nabi pernah mendoakan agar Ibnu Abbas diberi kelebihan dalam bidang tafsir. (az-Zahabi I:262-263)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanggapan dan argumen yang dikemukakan oleh golo - ngan yang menerima tafsir dirayah diatas cukup mengena se hingga perlu diterima dengan bijaksana, karena mereka tidak membolehkan secara bebas dalam menafsirkan al-Qur'an , tet tapi mereka batasi dengan ayat-ayat tertentu.

Beberapa hal yang perlu dijauhi oleh mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an adalah :

a. Keberanian menjelaskan maksud firman Allah, padahal ia- tidak mengetahui seluk beluk bahasa Arab, dasar-dasar - syari'ah dan ilmu yang harus dimiliki oleh mufassir.
b. Membicarakan sesuatu yang hanya diketehui oleh Allah se perti ayat mutasyabihat
c. Menafsirkan ayat al-Qur'an sejalan denga nafsu
d. Menafsirkan al-Qur'an untuk kepentingan satu mazhab yang fasid atau rusak
e. Menafsirkan secara pasti dengan tanpa dalil

Dengan adanya kedua golonga diatas, maka ulama mem- bagi tafsir bir-ra'yi kepada dua bagian, yaitu :

a. Tafsir bir-ra'yi yang dapat diterima, yaitu tafsir yang menggunakan reverence al-Qur'an, as-Sunnah, asar sahabat upaya mufassir yang ahli bahasa Arab, beserta uslub-usl lubnya, menguasai kaidah-kaidah syari'ah dan tidak ikut aliran-aliran yang sesat. Terhadap tafsir ini tidak ada alasan untuk menolak.
b. Tafsir bir-ra'yi yang ditolak, yaitu tafsir yang tidak- bersumber pada penjelasan Rasul dan keterangan sahabat- yang sahih, tidak berpegang pada ketentuan bahasa Arab- syari'ah serta mengikuti aliran yang sesat, atau hanya-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpegang teguh pada kaidah-kaidah bahasa Arab belaka,- dengan meniggalkan sumber-sumber yang ada.Tafsir semaca cam ini haram hukumnya dan harus ditolak.

Demikianlah macam-macam tafsir apabila ditinjau dari segi sumber penafsirannya.

Apabila ditinjau dari segi fokus pembahasan atau titik berat dan titik sentral pembahasan para mufassir didalam menafsirka ayat-ayat al-Qur'an ada beberapa macam, diantaranya : 1. Tafsir sufi 2. Tafsir fiqhi
3. Tafsir falsafi 4. Tafsir ilmi
5. Tafsir adabi dan ijtima'i.

Ad. 1. Tafsir sufi

Tafsir sufi adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an - oleh ahli-ahli tasawuf, baik ahli tasawuf nazari, maupun - ahli tasawuf amali. Dengan demikian maka tafsir sufi ada - dua macam, yaitu :

a. Tafsir sufi nazari, yaitu pembahasan ayat-ayat al-Qur'an (oleh ahli-ahli tasawuf yang terpengaruh oleh ajaran-ajaran filsafat) sesuai ddengan teori ajaran-ajaran mereka, bahkan mereka berupaya dengan berbagai cara untuk - mendapatkan syahid dari al-Qur'an untuk mendukung ajaran mereka sehingga ayat-ayat ditafsirkan dengan penjelasan yang menyimpang dari arti lahirnya, tidak sesuai- dengan ketentuan bahasa dan agama.(
b. Tafsir isyari/faidi, yaitu penta'wilan ayat-ayat al-Qur'an oleh ahli tasawuf amali dengan penjelasan yang keluar dari arti lahir sesuai dengan isyrat yang samar yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya bisa dipahami oleh para ahli suluk, akan tetapi dapat di cocokkan antara arti yang tersurat (lahir) dengan erti-yang tersirat (isyari).(al-Gabasyi 1971:121-124)

Tafsir isyari ini dapat diterima menurut Ali Aṣ-Ṣabuni, apabila memenuhi syarat-syarat berikut :

1. Tidak bertolak belakang dengan susunan al-Qur'an yang - lahir.
2. Tidak menyatakan, bahwa maksud yang sebenarnya hanyalah yang tersirat (isyari) bukan yang tersurat.
3. Penta'wilan tersebut harus tidak terlalu jauh, yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan lafaẓ.
4. Tidak bertentangan denganb hukum syari'at dan hukum akal.
5. Tidak membuat kacau golongan masyarakat.(Ali Aṣ-Ṣabuni-1970:242)

Demikian juga dengan tafsir <u>sufi nazari</u>, dapat diterima apabila memenuhi syarat-syarat tafsir <u>isyari</u> tersebut diatas.

Sedangkan perbedaan tafsir sufi nazari dan sufi amali meliputi :

a. Tafsir sufi nazari didasarkan pada teori-teori ilmiyah-yang telah terpatri pada diri penulisnya, sedangkan sufi amali didasarkan pada pengalaman-pengalamanm <u>batin</u> - terasakan/terungkap dari yang bersangkutan.
b. Seringkali <u>sufi nazari</u> menganggap hasil tafsirannya telah mencakup makna yang dikandung ayat, sedangkan <u>sufi-amali</u> tidak menganggap produk tafsirannya meliputi semua kandungan ayat.

Ad.2. <u>Tafsir fighi</u>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dengan tafsir fiqhi ialah penjelasan-terhadap ayat-ayat ahkam sebagai produk ijtihad para mujtahid (fuqaha). Tafsir ini banyak didapat dalam kitab-kitab-fiqih disamping kitab-kitab tafsir fiqhi menurut barbagai-mazhab.

Ad.3. Tafsir falsafi

Tafsir timbul timbul sebagai dampak dari adanya gerakan penterjemahan literatur asing kedalam bahasa Arab - termasuk pada zaman Abbasyiyah. Sikap ulama terhadap ide-ide filsafat itu ada dua golongan, yaitu :

a. Golongan yang menolak (tidak keseluruhan filsafat) menafsirkan al-Qur'an dengan pandangan filsafat, mereka menyebutkan kelamahan-kelemahan filsafat.Mereka membenarkan pandangan-pandangan yang sesuai dengan al-Qur'an dan menolak serta menjelaskan pemikiran yang kontradiktif.
b. Golongan yang menerima secara bulat, berupaya menafsirkan al-Qur'an secara filosofis, walau pandangan itu bertentangan dengan syara', ini dapat ditemui dalam buku - buku filsafat yang diciptakannya; seperti karangan Ibnu Sina

Ad.4. Tafsir Ilmi

Tafsir ini adalah tafsir yang menentukan istilah ilmiyah dalam al-Qur'an dan berupaya menelorkan berbagai ilmu dan pandangan filsafat. (al-Gabasyi,1971:139)'

Pada obyek daripada tafsir ilmi adalah ayat-ayat kauniyah, ia ditafsirkan secara ilmiyah menurut teori-teori-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu pengetahuan dengan memelihara keagungan dan kesucian-al-Qur'an, untuk menopang teori ilmiyah dan mengungkapkan-bahwa al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

Menurut al-Farmawi, tafsir ilmi dapat siterima bila tidak ada pemaksaan makna dan lafaẓ ayat tidak serampangan dalam menelorkan arti-arti ilmiyah dari ayat itu.(al-Farmawi 1977:41)

Ad.5. Tafsir adabi dan ijtima'i

Tafsir adabi dan ijtimai adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kenasyarakatan, ialah tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksi al-Qur'an, kemudian menyusun-kandungan ayat-ayat tersebut dalam redaksi yang indah dengan penonjolan utama dari segi turunnya al-Qur'an, yaitu-membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian menggandengkan-pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.(H.M.Quraisyi Syihab 1984:3). Seperti tafsir Muhammad abduh.

Dari pengertian diatas tafsir adabi dan ijtima'i mengandung ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memperhatikan ketelitian redajsi ayat-ayat al-Qur'an
2. Menguraikan makna yang terkandung dalam ayat dengan redaksi yang indah.
3. Penafsiran ayat-ayat itu dikaitkan dengan hukum-hukum alam yang berlaku dimasyarkat.

E. Hasyiyah

Dalam al-Munjid disebutlkan : اَلْحَاشِيَةُ ج حَوَاشٍ: الناحية

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Lauwis Ma'luf 1986:136). F.Steingass,PhD. dalam kamusnya menulis sebagai berikut: الحاشية pl. حواش : edge,rim, border, hem = marginal note, appendix; supplement; postcript.(F. - Steingass 1978:258). Sedangkan al-Munawir menulis : الحاشية = catatan pinggir kitab, الحرف والناحية (sisi, samping, tepi,- pinggir), حاشية الكتاب (tepi kitab).(Ahmad Warson Munawir:289)

Dari beberapa arti dari lafaẓ tersebut, maka kira - nya dapat diambil suatu pengertian bahwa hasyiyah adalah - merupakan catatan tambahan yang dilakukan oleh seseorang sebagai komentar terhadap keterangan orang lain, Yang dalam hal ini berarti Aṣ-Ṣawi memberikan catatan tambahan terha- dap penafsiran al-Jalalain.

F. Syarat dan adab mufassir

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang dapat dipaham mi secara gamblang dan mendetail, sesuai dengan tingkatan- kemampuan manusia yang beragama, Untuk menafsirkan dengan- mendalam dan mempunyai kwalitas tentu tidak mudah, namun memerlukan beberapa syarat agar tidak terperangkap dan jatuh pada penafsiran yang termasuk larangan Nabi saww Sya - rat-syarat itu ada yang berhubungan dengan mufassir dari - segi mental atau akhlak, ada yang berkaitan dengan seperangkat ilmu yang harus dikuasai mufassir, dan ada yang berkaitan dengan prosedur yang harus dilalui mufassir.

Dengan syarat-syarat diatas produk tafsir diharapkan dapat dijadikan acuan yang mendekati kebenaran dalam memahami firman Allah.

Dalam pembahasan ini akan diketengahkan ketiga per-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syaratan diatas, yaitu yang berkaitan dengan mental/akhlaq ilmu yang dikuasai, dan prosedur yang harus dilalui oleh - seorang yang akan menafsirkan al-Qur'an.

Berkenaan dengan mental/akhlaq yang harus dimiliki- oleh mufassir adalah sebagai berikut :

1. Mempunyai i'tikad yang lurus dan memegang ketentuan- ketentuan agama.
2. Mempunyai niat yang baik dan tujuan yang benar, ikhlas- semata-mata dan taqarrub kepada Allah.(al-Farmawi 1977: 20)
3. Memiliki akhlaq yang luhur, seperti tawaddu' memulyakan jiwa, hal itu bisa dicapai bila menyukai keutamaan.
4. Selalu sesuai antara ucapan dengan perbuatan.
5. Selalu hati-hati dan waspada dalam menukil kebenaran.
6. Berani berkata benar, walaupun dihadapan raja (orang - yang disegani dan ditakuti).
7. Mendahulukan orang yang lebih utama.(Manna'Qaṭṭan 1973: 331-332)

Sedangakan yang berkaitan dengan ilmu yang harus di miliki atau dikuasai oleh mufassir menurut as-Suyuṭi ada - lah :

1. Bahasa Arab dan seluk beluknya, yang berupa nahwu,saraf dan isytiqaq, sebab bagaimana mungkin memahami ayat tan pa memahami perbedaan kata dan susunan kalimat tanpa me ngetahui perubahan atau perbedaan harakat, dan tanpa me ngetahui asal usul pengambilan dan perubahan lafaẓ.
2. Ilmu Balagah, yang meliputi ilmu ma'ani, ilmu' bayan,dan ilmu badi'; ilmu ini sangat penting bagi seorang mufas-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sir dalam memelihara dan melestarikan kemu'jizatan al-Qur'an, karena tanpa ilmu-ilmu itu akan tenggelam

3. Ilmu usul fiqih, usulud-din, ilmu asbabun-nuzul wal-qiṣṣaṣ, ilmu nasikh mansukh dan ilmu qira'at; semua ilmu ini sangat dibtuhkan dalam rangka memahami maksud al-Qur'an
4. Ilmu mauhibah, yaitu ilmu yang dianugerahkan Allah kepada orang yang mengamalkan ilmunya dengan sungguh-sungguh (Aṣ-Ṣabuni, 1970:218-223)
5. Mengetahui sejarah kehidupan Rasul, dan para sahabatnya baik yang berupa ucapan, perbuatan dan pengakuan.(al-Qasimi I:325)
6. Mengetahui situasi dan kondisi Arab dikala al-Qur'an diturunkan.
7. Mengetahui ilmu kauniyah (alam semesta), ijtima'iyah (sosial), nafsiyah (psychologi) dan tasawuf.(DR,Muh. Basuni Faudah :19)

Adapun syarat-syarat yang berkaitan dengan prosedur penafsiran al-Qur'an adalah :

1. Memahami al-Qur'an secara keseluruhan minimal yang relevan dengan pembahasan.
2. Memahami roh (jiwa) Sunnah Rasul, yang berfungsi menjelaskan al-Qur'an.
3. Memahami <u>aqwalus-sahabah</u>, yang menyaksikan turunnya al-Qur'an, demikian pula pendapat <u>tabi'in</u>.
4. Mempelajari hasil yang telah dicapai ilmu pengetahuan yang mengungkapkan keajaiban alam yang dilakukan melalui eksperimen. (al-Qasimi I:325)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id